

# **PERAN PEREMPUAN MENYIKAPI PERDAGANGAN MANUSIA (*HUMAN TRAFFICKING*) SEBAGAI MASALAH KEMANUSIAAN**

Jacob Daan Engel<sup>1</sup>

## **Pendahuluan**

Pendidikan diperlukan dalam rangka membangun kehidupan manusia sebagai suatu proses berjenjang untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan, supaya sukses dan bertahan hidup. Dengan itu, pendidikan merupakan proses terjadinya humanisasi, pemberdayaan dan sosialisasi untuk membangun manusia yang inovatif, berpengetahuan, berkepribadian dan taat asas (Depdikbud, 2012:6, 7).

Bertolak dari pemahaman tersebut, maka tujuan Pendidikan Nasional adalah membentuk manusia seutuhnya, meningkatkan mutu menghadapi berbagai persoalan kemanusiaan sesuai tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat. Perubahan dan tantangan yang terjadi di masyarakat, memungkinkan manusia memperlengkapi diri dengan potensi dan dimensi kemanusiaan (individualitas, sosialitas, moralitas, religiusitas), memenuhi tuntutan masyarakat dan pengembangan manusia seutuhnya (Prayitno dan Amti, 1999:31, 32).

Dalam proses pengembangan itulah, manusia diperhadapkan dengan pergeseran dan perubahan nilai dalam masyarakat. Dalam perubahan suatu masyarakat, nilai menjadi penting dalam pengambilan keputusan (Nurihsan, 2006:2). Menurut Borrang (Kritis, 2007:70), nilai lebih menunjuk pada suatu upaya pendidikan yang dipandang seseorang sebagai kebaikan, diyakini bermanfaat untuk dikembangkan. Pendidikan menjadi penting dalam mengembangkan harga diri setiap orang khususnya perempuan agar para perempuan memiliki pandangan yang seimbang dan akurat terhadap dirinya, mempunyai nilai diri, menghormati kemampuan diri, tetapi mengakui kelemahannya serta rasa hormat dari dan terhadap orang lain.

---

<sup>1</sup> Disampaikan pada Studium General Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Satya Wacana, Sabtu, 14 Maret 2015, Salatiga.

Mengapa perempuan? (1) kesenjangan antara perempuan-perempuan Indonesia yang berhasil dalam berbagai bidang, di tingkat nasional dan dunia Internasional dengan para perempuan yang menjadi korban perdagangan, pelecehan, perkosaan, eksploitasi tenaga kerja, kekerasan fisik, psikis dan seksual;(2) kesenjangan tersebut harus diperbaiki atau dijembatani, agar perempuan yang menjadi korban bisa mempertahankan dan memperjuangkan hidupnya seperti perempuan-perempuan Indonesia lainnya. Harga diri sehat diperlukan bagi para perempuan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter diri agar sukses dan bertahan hidup. Hal tersebut terbukti dengan keberhasilan dan kesuksesan perempuan-perempuan Indonesia yang memiliki intelegensi dan integritas diri yang tinggi dalam berbagai bidang, di tingkat nasional dan dunia Internasional.

Sisi lain dari kesuksesan perempuan-perempuan Indonesia adalah kenyataan di lapangan yang menurut Engel (Kritis, 2007:82, 83) perempuan-perempuan Indonesia yang menjadi korban perdagangan dan kekerasan disebabkan dampak perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan dunia industri, membuat kesempatan kerja sedikit, semakin meningkatnya migrasi kerja antar daerah, wilayah maupun negara dengan tawaran gaji besar, maka para perempuan Indonesia harus memilih dan mengambil keputusan yang tepat.

Dalam kaitan itu, topik bahasan ini adalah **Peran Perempuan Menyikapi Perdagangan Manusia (*Human Trafficking*) Sebagai Masalah Kemanusiaan**. Dalam rangka menyumbangkan pikiran-pikiran ilmiah dan praktis, membantu mahasiswa UKSW dalam mengembangkan wawasan berpikir ilmiah, topik ini disampaikan.

### **Definisi Perempuan Korban Perdagangan**

Rieger (2007:231) melalui hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa perempuan korban perdagangan untuk eksploitasi seksual telah mencapai proporsi yang melintasi perkiraan internasional setiap tahun bervariasi dari 700.000 sampai 2.000.000 orang. Diperkirakan 80% adalah perempuan, dan 70% dari mereka adalah untuk eksploitasi seksual. Berdasarkan definisi Sassen (2000:515) perempuan korban perdagangan yang mengalami eksploitasi seksual mencakup perekrutan dengan paksa,

prostitusi, kerja paksa baik dalam negeri dan lintas negara, perdagangan, perbudakan atau praktek sejenis perbudakan. Menurut Sassen perdagangan perempuan adalah pelanggaran terhadap hak azasi manusia, negara dan politik. Menurut Rieger (2007:232) Kongres Amerika Serikat telah menyatakan perempuan korban perdagangan adalah bentuk modern dari perbudakan, dan merupakan manifestasi terbesar dari perbudakan di dunia. Menurut Hughes (2000:625-630) perdagangan perempuan dicirikan oleh situasi kerja paksa, kekerasan fisik dan seksual; membatasi gerakan dan mengisolasi, ketergantungan pada utang, penolakan pembayaran, penarikan paspor atau dokumen identitas lainnya, dan mengancam dengan melaporkan kepada pihak berwenang.

Berdasarkan pemahaman para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan korban perdagangan adalah perempuan atau sekelompok perempuan yang direkrut, diangkut, dibeli, dijual, dipindahkan, diterima, dengan atau tanpa persetujuan yang mengandung elemen pengalihan yang tujuannya bisa untuk eksploitasi tenaga kerja, sampai kepada eksploitasi seks komersial.

### **Faktor Penyebab Perempuan Korban Perdagangan**

Hasil penelitian yang dipaparkan Akor (2011:89) dari 500.000 perempuan migrasi kerja yang dikirim dari Nigeria-Afrika ke Amerika dan Eropah, 70 % diperdagangkan sebagai pekerja seks komersial dan 30 % dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga. Menurut Musacchio (2004:1015) migrasi kerja salah satu penyebab perdagangan perempuan dan prostitusi. Bentuk migrasi kerja telah berkembang menjadi perdagangan kriminal sangat terorganisir terkait dengan eksploitasi perempuan. Alasan utama untuk migrasi kerja perempuan adalah kemiskinan, diskriminasi terhadap perempuan, pengangguran, pendidikan yang rendah menyebabkan kurangnya sumber daya, serta ketidakstabilan politik dan ekonomi. Engel (Kritis, 2007:79), menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah membuat perempuan menghadapi resiko yang lebih besar untuk mengalami eksploitasi dan perdagangan, karena mereka tidak mampu membaca atau memahami kontrak kerja atau dokumen migrasi kerja. Rieger (2007:233) mengungkapkan bahwa faktor kemiskinan menyebabkan perempuan sangat rentan terhadap perdagangan. Suatu

fenomena yang kerap kali berkembang dalam negara miskin bahwa kaum perempuan kebanyakan memilih untuk bermigrasi ke negara yang kaya guna mendapatkan pekerjaan melalui penipuan untuk eksploitasi kerjasampai pada eksploitasi seks komersial. Hughes (2003: 116) berpendapat bahwa teknologi informasi telah menyebabkan dan menciptakan media global untuk eksploitasi seksual pria dan penyalahgunaan wanita dan anak-anak. Jejaring sosial melalui internet digunakan untuk mengiklankan prostitusi dan menyusun pengalaman pria atau biro perdagangan membeli perempuan dan anak-anak untuk eksploitasi seks komersial.

Dari pemahaman para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi, migrasi kerja, pendidikan yang rendah dan kemiskinan pada satu sisi bisa saling membantu dan menguntungkan tetapi disisi lain dapat menjadi faktor penyebab, sekaligus pelengkap penderitaan, ketika demi memenuhi kebutuhan para perempuan terjatuh jaringan pelaku perdagangan menjadi korban eksploitasi kerja sampai pada eksploitasi seks komersial.

### ***Human Trafficking Sebagai Masalah Kemanusiaan***

*Human Trafficking* atau biasa disebut perdagangan manusia, merupakan salah satu masalah sosial yang marak terjadi beberapa waktu belakangan ini. Persoalan ini telah menimbulkan keprihatinan besar, karena manusia (khususnya perempuan dan anak-anak) telah dijadikan komoditi perdagangan. *Human trafficking* merupakan bentuk baru dari sistim perbudakan pada abad modern ini. Praktek-praktek ini menjadikan manusia tidak lebih dari barang dan tentunya bisa digunakan sesuai dengan keinginan pembeli. Ketika ia dibeli, maka ia kehilangan hak-haknya, bahkan seluruh kemanusiaannya.

Setiap orang memiliki mimpinya sendiri tentang suatu kehidupan yang layak baginya. Dengan sendirinya, ia akan berusaha untuk memenuhi mimpi-mimpinya ini, segala upaya dilakukan agar mimpi-mimpinya bisa tercapai, namun sayangnya mereka tidak punya apa-apa, mereka tidak mempunyai pendidikan dan ketrampilan yang layak sebagai modal kerja dan memperoleh uang. Mereka juga tidak memperoleh uang atau materi dalam bentuk lain yang bisa dipakai menjadi jaminan hidup mereka. Yang



mereka punyai adalah tubuh dan kehidupan yang sedang mereka jalani, padahal hidup harus terus berlanjut. Dalam melanjutkan kehidupannya, mereka tidak punya pilihan lain, selain menggunakan apa yang mereka punyai dalam rangka mencapai mimpi-mimpi mereka. Tubuh, harga diri, dan kemanusiaan mereka dipertaruhkan demi mimpi-mimpi tersebut. Sangat ironis memang, bahwa kemanusiaan sekarang ini menjadi komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Uang, materi menjadi daya pemikat yang luar biasa hebat. Dalam kondisi yang sangat tidak menguntungkan, iming-iming, tawaran, janji-janji, menimbulkan harapan baru akan masa depan yang lebih layak. Sayangnya, ada yang memanfaatkan kelemahan, ketidakberdayaan orang lain demi kepentingan mereka, demi sejumlah uang. Manusia tega memakan manusia lainnya demi sejumlah uang, yang mereka peroleh dari proses perdagangan tersebut.

Manusia telah dimotivasi bukan dengan ide tetapi materi sebagai kebutuhan dasar untuk tetap hidup. Seiring dengan pemahaman tersebut, Marx mengembangkan pemikirannya mengenai masyarakat\* melalui konsep *mode of production*, mulai dari bentuk masyarakat yang sederhana yang disebut komunis primitif dengan mata pencaharian berburu, bertani dan nelayan. Dalam komunisme ini, orang dapat menikmati hidupnya dengan berpartisipasi dalam pekerjaan secara sehat, saling menghargai dan menghormati. Bagi Marx melalui pekerjaan, manusia mengobjektivaskan diri kedalam alam, mencerminkan siapa manusia itu dan membuktikan realitas hakekat manusia (Magnis Suseno,1999).

Kedudukan manusia khususnya perempuan dan anak-anak dalam dunia kerja, bukanlah suatu *issue* yang baru dalam masyarakat modern sekarang ini. Persoalan-persoalan ini telah lama diangkat dalam berbagai literatur, dan tetap menjadi topik yang aktual hingga sekarang ini. Ia menjadi aktual, karena persoalan ini terus mencuat, dan menjadi bagian dari perjuangan untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan nyata. Dalam banyak hal, harus diakui bahwa diskriminasi terhadap manusia perempuan dan anak-anak terjadi dalam berbagai sektor dan berbagai bentuk. Kenyataan ini telah menggugah rasa kemanusiaan dari berbagai pihak untuk terus berjuang agar nilai-nilai kemanusiaan

seperti keadilan, kesederajatan, bisa diwujudkan. Pada sisi lain, perkembangan teknologi dan dunia industri, dengan ideologinya, telah memanfaatkan berbagai pandangan yang ada dalam masyarakat (misalnya budaya patriarki, sikap feodal, dan sebagainya) untuk memperoleh keuntungan darinya. Di sini perjuangan untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan tersebut menjadi lebih berat, karena harus menghadapi sistem kapitalisme yang telah merasuk sedemikian jauh dalam kehidupan manusia sekarang ini (Fakih, 2001). Apa yang baik dan buruk, turut ditentukan oleh sejauhmana kapitalisme bisa mengambil untung di dalamnya. Uang dan materi telah merubah sejumlah orang menjadi serigala-serigala buas yang siap memangsa kapan saja ada kesempatan, tidak peduli, perempuan bahkan anak-anak. Hal ini disebabkan, akar persoalannya adalah bukan pada perdagangan manusia itu, tetapi pada persoalan kemiskinan, keterbelakangan, pendidikan, dan sebagainya.

Kemiskinan, keterbelakangan terjadi ketika pola hidup yang demikian dipengaruhi oleh peradaban klasik, karena alat-alat produksi (tanah, sarana pertanian dan perburuan, kapal, jala dan lain sebagainya) dikuasai oleh para pemilik modal dan tuan-tuan tanah. Situasi lebih menjadi buruk, ketika kapitalisme modern memperkenalkan model produksi baru, karena kapitalisme telah menjadi industri yang melahirkan pabrik-pabrik sebagai tempat para pekerja yang oleh Marx disebut proletarian menghabiskan sepanjang waktu pada mesin-mesin yang membuat objek-objek dalam jumlah besar dan menghasilkan kekayaan serta membawa keuntungan besar bagi para pemilik yang oleh Marx disebut borjuis (Erich Fromm, 2001).

Marx memahami bahwa kerja adalah satu-satunya sumber dan ukuran nilai dalam arti ekonomi. Karena itu setiap penghasilan yang diterima tanpa kerja dipandang sebagai bentuk penghisapan oleh manusia atas manusia lainnya. Dalam masyarakat kapitalis, penghisapan oleh manusia atas manusia itu, dilakukan oleh para kapitalis borjuis yang oleh Marx disebut nilai lebih dan eksploitasi. Ini semua sebagai akibat dari pemilikan para kapitalis borjuis atas alat produksi, sehingga kaum buruh menjadi barang dagangan, dan nilai lebih itu jatuh di tangan para kapitalis borjuis (Tom Campbell, 1994). *Human trafficking* merupakan bentuk

penghisapan oleh manusia atas manusia lainnya, yang telah merusak nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

Keprihatinan terhadap perempuan dan anak-anak yang menjadi korban sindikat perdagangan yang berkedok penyaluran tenaga kerja wanita dan anak-anak, sebenarnya muncul dari kebutuhan. Kebutuhan untuk mempertahankan kehidupan, kebutuhan fisiologis keluarga, kebutuhan akan rasa aman, rasa memiliki, cinta kasih, kehormatan, harga diri, aktualisasi dan transendensi diri seperti yang diungkapkan oleh Abraham Maslow (Marry Jo Meadow, 2001), sering membuat orang terjebak untuk melakukan apa saja, asalkan kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan di atas memberikan gambaran tentang betapa rumitnya setiap individu untuk menyediakan dan memperlengkapi segala sesuatu yang diperlukan untuk hidup. Ketidaktersedianya salah satu dari kebutuhan-kebutuhan tersebut akan menghambat, merintang dan mempersulit orang untuk mencapai tujuan hidup. Ketika hal-hal yang merintang itu tidak dapat diatasi, sehingga gagal untuk mencapai kebutuhan hidup yang ideal, di saat itulah manusia jatuh dan terbelenggu dalam masalah. Masalah kebutuhan yang tidak terpenuhi, dapat saja tergantung pada bagaimana seseorang mencari, mendapatkan dan memperoleh kebutuhan tersebut.

Dalam masalah *humantrafficking* sebagai masalah kemanusiaan, pemenuhan kebutuhan itu bukan hanya kebutuhan perempuan dan anak-anak yang menjadi korban *human trafficking* saja, tetapi juga menjadi kebutuhan mereka yang terlibat dalam jaringan sindikat perdagangan perempuan dan anak-anak seperti, para mucikari, para *trafficker* sebagai penawar jasa tenaga kerja, para sopir taxi yang terlibat dalam jaringan tersebut. Kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi telah menjadi faktor pemicu terjadinya suatu sindikat perdagangan perempuan dan anak-anak, karena tanpa disadari pemenuhan kebutuhan dari pihak-pihak tersebut saling melengkapi.

### **Peran Perempuan**

Kemiskinan, ketidakberdayaan seseorang dilihat sebagai sarana yang bisa mendatangkan keuntungan bagi orang lain. Tekanan-tekanan ekonomi yang besar, persaingan yang luar biasa dalam dunia modern ini membuat



orang menjadi sangat tega, membuat orang mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan dan menggantinya dengan nilai-nilai lain, sejauh itu menguntungkan. Hasrat terhadap uang dan materi menggantikan bahkan menghapuskan nilai-nilai kemanusiaan. Di sinilah tantangan besar bagi kemanusiaan, bahkan masyarakat manusia pada umum. Mengapa demikian ? karena praktek ini mereduksi kemanusiaan manusia hingga pada tingkat yang paling rendah. Manusia tidak saja dijadikan budak, tetapi keberadaannya dieksploitasi demi uang dan materi. Hakikat keberadaan manusia, harkat dan martabatnya dalam praktek seperti ini tidak lebih dari barang (benda) dan dengan demikian ia lebih rendah dari binatang.

Peran perempuan dalam masalah kemanusiaan ini, bahwa upaya memerangi praktek-praktek perdagangan manusia tanpa melakukan upaya-upaya pemberdayaan, upaya-upaya pengentasan kemiskinan, upaya-upaya memberi suatu kehidupan yang layak bagi kemanusiaan, maka upaya tersebut tidak memiliki arti yang signifikan, dan hanya akan menimbulkan persoalan sosial yang lain. Hal ini disebabkan, akar persoalannya adalah bukan pada perdagangan manusia itu, tetapi pada persoalan kemiskinan, keterbelakangan, pendidikan, dan sebagainya.

Pemberdayaan tersebut berhubungan dengan pendidikan non formal yang dapat meningkatkan kemampuan untuk menciptakan idea, karya, membuat keputusan dan kemampuan untuk mengatasi masalah. Kemampuan untuk menciptakan idea, karya, dan membuat keputusan membutuhkan bimbingan sebagai proses pendidikan dalam rangka melakukan suatu pendampingan untuk mencegah kondisi yang menghambat perkembangan, agar dapat mengembangkan dirinya dan mampu menjadi agen-agen perubahan (*agents of change*). Sedangkan kemampuan untuk mengatasi masalah membutuhkan konseling sebagai proses pendidikan dalam rangka melakukan suatu perbaikan untuk meningkatkan kesadaran diri dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan prestasi (akademik dan non akademik) yang berhubungan dengan pilihan untuk belajar mengendalikan diri, percaya diri, regulasi dan management diri untuk sukses dan masa depan.



- b. Mengembangkan dan mempertahankan persepsi (konsep) diri untuk meningkatkan komunikasi yang produktif, jati diri, penerimaan sosial (reputasi diri) serta pola hidup yang positif dan konstruktif.

Perempuan korban perdagangan memerlukan *self-acceptance* yaitu pengenalan dan pengembangan diri untuk menjadi pribadi yang utuh. Pengenalan dan pengembangan diri berhubungan dengan regulasi sebagai sistem diri yang di dalamnya ada pengelolaan dan penetapan strategi sebagai management diri, dan itulah kekuatannya spiritual yang dimiliki para korban. *Self-acceptance* memberikan kekuatan bagi perempuan korban perdagangan dengan sadar mengenali diri sendiri terhadap perilaku, kebiasaan, dan kepribadian, serta kekurangan dirinya sebagai kekuatan untuk mengatasi masalah hidupnya. Mengenali diri sendiri memberi kemungkinan perempuan korban perdagangan melihat bahwa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kehidupan dirinya sendiri, adalah memahami dirinya memiliki kompetensi (sistem) diri dan karakter (management) diri dalam rangka meningkatkan kontrol diri dan mengembangkan identitas diri, dengan indikatornya adalah berhenti membandingkan diri dan prestasi dengan orang lain, mengakui kebiasaan baik dan buruk dapat meringankan perasaan ketidakpuasan, kebencian, kemarahan, atau ketidakbahagiaan perempuan korban perdagangan. Jadi yang dimaksudkan dengan *self-acceptance* adalah menerima kekurangan dan prestasi sebagai kekuatan untuk mengatasi masalah hidup. Dengan itu, *self-acceptance* berhubungan dengan komitmen diri terhadap kemampuan dan prestasi yang dicapai, tetapi juga berani mengambil tanggung jawab terhadap suatu kegagalan, kesalahan dan kekurangan yang dimiliki.

Perempuan korban perdagangan memerlukan *Self-detachment* berhubungan dengan kemampuan perempuan korban perdagangan memberdayakan spiritual yang ada dalam dirinya, yang terkait sejumlah aspirasi, cita-cita, harapan, dan nilai-nilai yang ingin di capai, dan itulah kekuatannya spiritual yang dimiliki para korban. *Self-detachment* memberikan kekuatan bagi perempuan korban perdagangan mempunyai kemampuan mengembangkan asumsi berpikir positif dengan sasaran pencapaian adalah meningkatkan ketegasan diri. Hal tersebut memungkinkan para korban meningkatkan pengendalian diri dan mengembangkan ideal diri, dengan

indikatornya adalah perempuan korban perdagangan dibantu untuk menyadari bahwa mereka tidak identik dengan ketakutan masa lalunya, obsesi, rendah diri, rasa tidak aman, depresi, kecanduan, cedera fisik, psikis dan seksual. Perempuan korban perdagangan didorong untuk melihat bahwa mereka bukanlah korban yang tak berdaya secara biologis, psikologis, dan sosial, tetapi punya nilai-nilai hidup yang di dalamnya ada kekuatan spiritual.

Perempuan korban perdagangan memerlukan Transendensi diri berhubungan dengan kemampuan perempuan korban *trafficking* mengabaikan fenomena masalah yang dialaminya dan melampauinya untuk melakukan suatu perhubungan dengan orang lain. Berhubungan dengan orang lain, dapat dilakukan melalui *sharing* pengalaman, peristiwa-peristiwa yang dapat menyelamatkan dari keterpurukan, menonton *slide film* tentang pengalaman orang-orang yang terpuruk, dari keluarga miskin dan kurang beruntung, cacat tubuh, tetapi menjadi orang sukses dengan integritas dan kompetensi diri yang baik. Transendensi diri memberikan kekuatan bagi perempuan korban perdagangan mempunyai kemampuan mengembangkan harapan realistis dengan sasaran pencapaian adalah tujuan hidup positif. Hal tersebut memungkinkan para korban untuk meningkatkan harapan realistis dan mengembangkan seperangkat nilai keikatan diri (*self commitment*), dengan indikatornya adalah melakukan berbagai kegiatan nyata yang lebih terarah, memperbaiki bias harapan para korban tentang dirinya yang terburuk, kritik diri dan masa depan suram, dengan cara menyikapi situasi dengan pikiran terbuka, mencoba hal-hal baru, mengabaikan opini negatif yang membuat para korban cemas, gelisah dan tidak pasti, atau meragukan diri sendiri dan kemampuan mereka, untuk menemukan nilai-nilai hidup dibalik opini tersebut. Ada nilai-nilai yang sangat berharga sehubungan dengan harapan dan tujuan hidup para perempuan korban perdagangan, yaitu sebagai tulang punggung keluarga, sebagai ibu yang melahirkan, merawat dan membesarkan anak-anak, istri pendamping suami yang setia dalam suka dan duka, guna mencapai makna dan tujuan hidupnya. Tujuan hidup mencerminkan figur perempuan korban perdagangan yang mempunyai harkat dan martabat untuk mencapai makna hidup dan penghargaan atas dirinya. Pemaknaan hidup yang berhasil

dihayati perempuan korban perdagangan dengan memaknai penderitaan tersebut, merupakan suatu proses pencapaian tujuan hidup dan penghargaan atas diri para korban.

## **Penutup**

Peran perempuan menyikapi perdagangan manusia sebagai masalah kemanusiaan, dapat disimpulkan dalam kekuatan yang dimiliki perempuan korban perdagangan sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai sikap yang dimiliki para korban mengatasi pola pikir negatif dan perasaan yang menyalahkan diri sendiri dijadikan sebagai sumber kekuatan menyikapi kondisi dan masalah yang dialaminya. Perempuan korban perdagangan bebas memutuskan dan mampu mengambil sikap mereka terhadap kondisi internal (psikologis) dan eksternal (biologis dan sosial), karena mereka memiliki nilai-nilai sikap yaitu kebebasan bertanggung jawab, sadar diri, dan mampu menentukan yang terbaik bagi dirinya.
- b. Tanggung jawab yang berhubungan dengan pengendalian dan pengembangan diri korban, sehingga dapat menerima keadaan dirinya, pengalaman masa lampau yang buruk, situasi beresiko tinggi ketika terjebak dalam tekanan dan ancaman jaringan para pelaku perdagangan. Hal tersebut tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang buruk dalam hidup para korban, tetapi penerimaan dirinya menandakan bahwa dengan nilai-nilai yang mereka miliki sebagai sumber inspirasi telah membantu mereka keluar dari keterpurukan hidupnya.
- c. Transendensi diri untuk melakukan transformasi nilai dan modifikasi sikap, agar para korban menemukan makna hidup.
- d. Kompetensi dan integritas diri untuk mengeksplor nilai-nilai sikap melalui kehendak mereka untuk hidup bermakna yang merupakan motivasi utama bagi para korban.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

- Akor, L. (2011). Trafficking of Women In Nigeria: Causes Consequences and the Way Forward. *Corvinus Journal of Sociology and Social Policy*, Vol. 2, No. 2, pp. 89-110.
- Borrong, R.P. (2007). Pentingnya Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Kehidupan Bangsa. *Kritis: Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, Vol. XIX, No. 2, pp. 67-74. Salatiga: Program Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW).
- Engel, J.D. (2007). Persepsi Masyarakat Batam Terhadap Perdagangan Perempuan dan Anak-anak. *Kritis: Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, Vol. XIX, No. 2, pp. 75-89. Salatiga: Program Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW).
- Hughes, D.M. (2000). The Natasha Trade the Transnational Shadow Market of Trafficking in Women. *Journal of International Affairs*, Vol. 53, No. 2, pp. 625-651. University of Rhode Island.
- Hughes, D.M. (2003). Prostitution Online. *Journal of Trauma Practice*, Vol. 2, No.3/4, pp. 115-132.
- Musacchio, V. (2004). Migration, Prostitution and Trafficking in Women: An Overview. *German Law Journal*, Vol. 05, No. 09, pp. 1015-1030.
- Rieger. (2007). Missing the Mark: Why the Trafficking Victims Protection Act Fails to Protect Sex Trafficking Victims in the United States. *Harvard Journal of Law & Gender*, Vol. 30, pp. 231-256.
- Sassen, S. (2000). Women's Burden: Counter-Geographies of Globalization and the Feminization of Survival. *Journal of International Affairs*, Vol. 53, No. 2, pp. 503-524. The Trustees of Columbia University in the City of New York.

### Buku

- Campbell, Tom, , *Tujuh Teori Sosial - Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2012). *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 12 tentang Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Depdiknas.



- Fakih, Mansour, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Insist Press, 2001.
- Fromm, Erich, *Konsep Manusia Menurut Marx*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Meadow Marry Jo, *Memahami Orang Lain: Meningkatkan Komunikasi dan Hubungan Baik dengan Orang Lain* (Yogyakarta, 2001).
- Nurihsan, A.J. (2006). *Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Prayitno & Amti, E. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suseno, Magnis, Frans, *Pemikiran Karl Marx; Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.

